

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah program untuk memberikan dampak perbaikan individu, kelompok maupun masyarakat baik dalam lingkungan, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Promosi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan atau memperbaiki pengetahuan, sikap, serta lingkungannya (Notoatmodjo, 2014). Promosi kesehatan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat dalam meningkatkan dan memelihara kesehatannya dengan menimbulkan kesadaran, kemampuan dan kemauan serta pengembangan lingkungan sehat (Nubatonis dan Ayatullah, 2019).

Promosi kesehatan bertujuan untuk dapat merubah perilaku masyarakat khususnya di bidang kesehatan untuk menyadari nilai kesehatannya sendiri, dapat mencapai hidup sehat dan dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang sudah disediakan (Susilowati, 2016). Promosi kesehatan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk menciptakan dan meningkatkan kemampuan individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat meningkatkan dan memelihara kesehatan mereka (Leonita dan Jalinus, 2018).

2. Media Komik

Media merupakan perantara pesan-pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dalam kegiatan proses belajar mengajar kepada siswa, sehingga media berperan cukup penting (Murtiyah dkk., 2020). Media dalam promosi kesehatan diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, diraba, didengar, dirasa atau dicium untuk mempermudah penyampaian informasi. Sasaran harus dapat dengan mudah menerima dan memahami gagasan yang terkandung dari media yang digunakan. Keuntungan media apabila digunakan secara baik dan tepat diantaranya yaitu mempermudah pemahaman, isi yang terkandung mudah ditangkap, lebih mudah diingat, menarik dan dapat memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan apa yang sudah dianjurkan (Rahman dkk., 2014).

Menurut (Maramis dkk., 2019) pada penelitiannya, menjelaskan beberapa alasan mengapa penggunaan media sangat diperlukan dalam pelaksanaan promosi yaitu 1) Media mempermudah penyampaian informasi; 2) Media dapat menghindari kesalahan persepsi; 3) Media memperjelas informasi; 4) Media mempermudah pengertian; 5) Mengurangi komunikasi yang verbalistik; 6) Media dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata. Media komik yaitu media yang berisi gambar dengan urutan-urutan tertentu, yang didalamnya mencakup tokoh yang mengungkapkan karakter dan memerankan

sebuah rangkaian cerita dengan tujuan memberikan unsur hiburan dalam penyampaian informasi atau pesan kepada pembaca. Buku komik dan komik strip adalah dua jenis media komik. Buku komik adalah salah satu bentuk komik yang berbentuk buku, sedangkan komik strip yaitu jenis komik yang terdiri dari beberapa lembar kolom berbingkai yang diterbitkan dalam surat kabar harian atau majalah, biasanya diikuti dengan sebuah cerita (Riwanto dan Wulandari, 2019).

Banyak anak-anak bahkan orang dewasa yang tertarik dengan komik karena komik mudah untuk dipahami. Siswa menjadi tertarik untuk meningkatkan minat membaca ketika melihat isi komik, dan adanya gambar didalam komik, dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan (Untari dan Saputra, 2016). Komik memiliki kelebihan dibandingkan dengan bentuk media lain yaitu dapat memotivasi orang untuk belajar. Gambar-gambar yang disediakan didalam komik, dapat membantu membangkitkan minat pembaca dan mendorong untuk sering membaca. Komik dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pengajaran alternatif karena lebih mudah dibawa dan dibaca berulang kali, serta pesannya lebih mudah dipahami. Kelebihan-kelebihan komik di atas juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi pada pendidikan. (Haq dkk., 2015).

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui panca indra yang dimilikinya. Pengindraan terjadi

melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan. Pengindraan melibatkan intensitas perhatian dan persepsi objek untuk menghasilkan pengetahuan. Indra pendengaran dan penglihatan menyediakan sebagian besar informasi seseorang (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang. Panca indra juga dilibatkan pada banyak aktifitas. Indra penglihatan merupakan indra yang memiliki daya serap paling tinggi dalam proses belajar serta paling penting dalam menerima pengetahuan (Tandra dkk., 2018).

a. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) didalam penelitian yang dilakukan oleh (Pariati dan Jumriani, 2020) menjelaskan ada enam tingkatan pengetahuan, diantaranya yaitu : 1) Tahu (*Know*), yaitu proses mengingat kembali (*recall*) sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Memahami (*comprehention*), yaitu suatu kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara jelas tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. 3) Aplikasi (*application*), yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. 4) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen yang masih ada kaitannya satu sama lain. 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menyusun bagian-bagian

yang sudah ada. 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1) Pendidikan, yaitu suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya. 2) Informasi/media massa, Informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. 3) Sosial, budaya, dan ekonomi, Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang apakah yang dilakukan baik atau buruk. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi pengetahuan seseorang. 4) Lingkungan, lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. 5) Pengalaman, yaitu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara pengulangan kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. 6) Usia, yaitu daya tangkap dan pola pikir seseorang. (Budiman dan Riyanto, 2013).

4. Karies Gigi

Karies gigi merupakan penyakit dari bakteri yang merusak struktur jaringan gigi yaitu enamel, dentin dan sementum. Jaringan yang rusak tersebut dapat menyebabkan gigi berlubang. Perkembangan

tersebut tidak singkat dan membutuhkan waktu yang lama, sehingga sebagian besar penderita mengalaminya seumur hidup. Penyakit karies gigi juga bersifat kronis (Bebe dkk., 2018). Karies merupakan penyakit pada jaringan keras gigi, proses terjadinya karies gigi dimulai dengan adanya plak pada permukaan gigi, sukrosa dari sisa makanan, dan salah satu hasil metabolisme bakteri yaitu asam laktat kemudian menyebabkan demineralisasi sehingga menjadi karies. Karies yang tidak segera ditangani, dapat menyebabkan nyeri pada gigi dan apabila dibiarkan tanpa disertai perawatan dalam kurun waktu tertentu akan bertambah parah (Hasanah dkk., 2019).

a. Tanda dan Gejala Karies Gigi

Gejala paling dini karies gigi yaitu terdapat bercak berwarna putih kapur pada gigi, pada tahap ini email masih keras dan mengkilap. Lesi tampak berwarna coklat, jika dibiarkan terlalu lama dan tidak memelihara kesehatan gigi, email gigi akan pecah dan terbentuk lubang pada gigi (Sumiok dkk., 2015). Tanda dan gejala karies gigi adalah adanya demineralisasi jaringan karies gigi yang kemudian diikuti kerusakan bahan organik. Banyak tanda awal pembusukan termasuk adanya bintik putih kapur atau tanda dan gejala yang tidak nampak. Seiring berjalannya kondisi tersebut, bintik putih kapur akan berubah menjadi coklat atau kehitaman dan akhirnya berubah menjadi lubang di gigi. Berjalannya proses pembusukan gigi, akan muncul rasa sakit dan kematian jaringan

gigi, dan juga disarankan tidak terlalu sering terpapar makanan dan minuman panas, dingin ataupun asam, karena hal tersebut dapat memperparah kondisi gigi dan gigi terasa sakit. (Bebe dkk., 2018).

b. Klasifikasi Karies Gigi

Klasifikasi karies gigi berdasarkan stadium (kedalaman) terbagi menjadi 3 yaitu 1) Karies *Superfisialis* yaitu karies mencapai bagian terluar gigi (email) saja, belum mencapai lapisan kedua (dentin); 2) Karies *media* yaitu karies telah mengenai lapisan dentin, tetapi belum melebihi setengah dentin; 3) Karies *profunda* yaitu karies yang telah mengenai setengah dari lapisan dentin bahkan kadang sudah mencapai lapisan pulpa. Karies profunda dibagi lagi menjadi 3 yaitu : 1) Karies Profunda stadium I, pada karies ini telah melewati setengah dentin, terkadang radang pulpa belum dijumpai; 2) Karies Profunda stadium II, karies ini masih dijumpai lapisan tipis yang membatasi karies dengan pulpa. Biasanya telah terjadi radang pulpa; 3) Karies Profunda stadium III, pada karies ini pulpa telah terbuka dan dijumpai bermacam-macam radang pulpa, salah satunya yaitu pulpitis (Listriana dkk., 2018).

c. Penyebab Terjadinya Karies Gigi

Faktor-faktor penyebab karies yaitu faktor gigi, mikroorganisme (bakteri), substrat dan waktu. Pada anak-anak, adanya karies gigi dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari salah satunya yaitu kesulitan makan, hal ini dapat mempengaruhi

pola makan dikarenakan rasa nyeri yang ditimbulkan oleh karies gigi, dan juga bau mulut tidak enak juga dapat mengganggu (Mariati, 2015). Beberapa faktor lainnya penyebab karies gigi pada anak yaitu cara menyikat gigi yang kurang tepat dan pola makan yang kurang diperhatikan. Karies gigi banyak terjadi pada usia anak-anak karena anak-anak menyukai makanan manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi, jika anak-anak terlalu banyak mengkonsumsi makanan manis dan jarang membersihkan gigi, maka akan banyak mengalami karies gigi (Marlinda dkk., 2019).

d. Akibat Karies Gigi

Karies yang tidak dilakukan perawatan gigi sejak dini dapat menyebabkan kerusakan gigi bertambah lebih parah dan akhirnya dicabut. Kehilangan gigi akibat karies dapat menimbulkan masalah pada pengunyahan dan merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan lawan bicara. Karies gigi juga dapat mempengaruhi kesehatan umum. Rasa sakit yang dirasakan akibat karies dapat menurunkan tingkat produktivitas individu. Penyakit gigi dan mulut juga dapat menjadi sumber infeksi yang dapat mempengaruhi beberapa penyakit sistemik (Bebe dkk., 2018). Menyikat gigi yang kurang tepat, sehingga masih terdapat sisa makanan yang menempel pada gigi, dapat menyebabkan gigi berlubang. Akibat dari karies gigi dalam jangka panjang, dapat

menghambat proses perkembangan anak dan mempengaruhi kualitas hidup anak (Nugraheni dkk., 2019).

e. Pencegahan Karies Gigi

Pencegahan karies gigi dapat dilakukan dalam 3 tahap yaitu 1) Tahap pencegahan primer yaitu mencegah terjadinya penyakit dan mempertahankan keseimbangan fisiologis; 2) Tahap pencegahan sekunder, untuk mendeteksi karies dini dan tindakan untuk mencegah berlanjutnya penyakit; 3) Tahap pencegahan tersier yaitu untuk mencegah meluasnya penyakit yang akan menyebabkan hilangnya fungsi pengunyahan (Norlita dkk., 2020).

Menurut Tarigan (2016) didalam penelitian yang dilakukan oleh (Nisyak dkk., 2022) terdapat beberapa cara untuk mencegah terjadinya karies, diantaranya yaitu 1) Pengaturan pola makan; 2) Kontrol plak dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi untuk mencegah karies gigi; 3) Penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride untuk meningkatkan ketahanan email; 4) Kondisi pH mulut yang rendah, dengan memperhatikan makanan dan minuman yang mengandung asam; 5) Kontrol bakteri dengan memakai obat kumur; 6) Pemilihan sikat gigi yang tepat dan frekuensi menyikat gigi; 7) Penutupan fissure, dilakukan untuk menutup pit dan fissure yang dalam.

5. Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan masa usia yang sangat aktif untuk mengetahui dan bertindak terhadap apa saja yang ada di lingkungannya, diantaranya pada usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah juga cenderung mudah untuk belajar dari apa yang ada disekitarnya. Pada usia ini, anak-anak mudah untuk diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dibimbing, dan mengembangkan perilaku-perilaku yang baik (Andriany dkk., 2016).

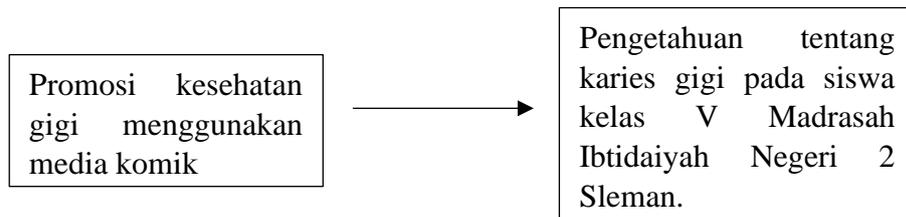
Gigi permanen pertama mulai tumbuh antara usia 6-7 tahun, pada periode waktu ini disebut sebagai masa yang “rentan karies gigi”. Gigi bercampur pada anak-anak ditandai dengan adanya gigi susu dan gigi permanen didalam mulut. Gigi susu lebih rentan terhadap karies gigi. Anak rentang usia 12 tahun akan meninggalkan masa gigi bercampur pada saat itu, akibatnya rentang usia 6-12 tahun dipilih sebagai usia pemantauan karies gigi (Anitasari, 2020).

B. Landasan Teori

Promosi kesehatan gigi dan mulut yaitu upaya untuk mengubah perilaku kurang menjaga kesehatan gigi dan mulut menjadi perilaku yang lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulutnya. Kegiatan promosi kesehatan, sangat diperlukan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi kesehatan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik. Komik yaitu media yang berisi gambar dengan sebuah rangkaian cerita dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Salah satu faktor penyebab munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan. Bertambahnya pengetahuan tentang karies gigi dapat membentuk perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Penyakit karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah, dikarenakan anak usia sekolah mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan atau minuman manis baik disekolah maupun di rumah. Pada anak usia sekolah tersebut juga kurang mengetahui dan memahami bagaimana perilaku atau kebiasaan diri yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa ada pengaruh promosi kesehatan menggunakan media komik terhadap pengetahuan tentang karies gigi pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman.